BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia saat ini masuk menjadi ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan salah satu ekonomi pasar berkembang. Sebagai negara berpenghasilan menengah, Indonesia tergolong ke dalam negara industri baru. Indonesia adalah ekonomi terbesar ke-17 di dunia berdasarkan PDB dan terbesar ke-7 dalam hal PDB Keseimbangan Kemampuan Berbelanja (KKB). Pergeseran ekonomi industri menjadi ekonomi berbasiskan modal manusia berimplikasi pada kemampuan mengelola informasi guna membuat keputusan. Dalam hal inilah, informasi memainkan peranan penting untuk membuat pertimbangan yang cerdas guna memuaskan kebutuhannya. Selain dari pada itu, untuk mengolah informasi yang begitu banyak dan cepat dibutuhkan pemahaman terkait dasar-dasar pembuatan keputusan ekonomi yang cerdas. Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan, dan pilihan ini memerlukan upaya. Selain upaya maka individu juga perlu memahami syarat-syarat yang tepat guna membuat keputusan ekonomi sehari-hari. Terkait upaya dan persyaratan tersebut maka literasi ekonomi menjadi suatu pilihan yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang memiliki literasi ekonomi yang memadai guna membuat keputusan yang cerdas. literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan mengontrol prilaku konsumtif memenuhi kebutuhan hidup. Jika pemahaman Literasi Ekonomi yang tidak memadai akan tampak dari bagaimana seseorang mengalami kesalahan ketika membuat keputusan pembelanjaan sehingga mengalami kesulitan pemenuhan dana untuk berbagai aktivitas. Kesulitan itu dapat terjadi pada tataran individu atau pun keluarga, karena aktivitas ekonomi dalam keluarga seringkali mengalami kebocoran sehingga lebih besar pasak dari pada tiang. Proses pengeluaran yang begitu besar tanpa didukung oleh pemasukan

yang memadai akan menghadapkan pada kekurangan untuk pemenuhan hidup lainnya.

Menurut Keynes 2019 Peningkatan dan penurunan perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara umum, faktor utama yang memengaruhi perekonomian meliputi tingkat konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor, sebagaimana dijelaskan dalam teori Keynesian yang menekankan peran permintaan agregat dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Romer 2022 Faktor internal mencakup stabilitas politik, kebijakan fiskal dan moneter, tingkat inflasi, dan produktivitas tenaga kerja. Stabilitas politik, misalnya, memberikan kepercayaan kepada investor untuk menanamkan modal, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kebijakan fiskal yang sehat, seperti pengelolaan utang yang baik, memastikan bahwa pemerintah memiliki kapasitas untuk membiayai pengeluaran tanpa menimbulkan risiko terhadap ekonomi jangka Panjang. Sehingga dari pernyataan Keynes (2019) dan Romer (2022) dapat disimpulkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, negara harus mempertimbangkan factor-faktor internal dan ekternal yang mempengaruhi ekonomi dan membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Faktor eksternal mencakup fluktuasi harga komoditas global, hubungan perdagangan internasional, dan perubahan nilai tukar mata uang. Misalnya, negara yang bergantung pada ekspor sumber daya alam seperti minyak mentah rentan terhadap penurunan harga komoditas global, yang dapat mengurangi pendapatan negara. Selain itu, ketidakpastian global, seperti perang dagang atau pandemi, dapat menghambat arus perdagangan internasional dan mengurangi tingkat investasi asing langsung (IMF, 2020).

Keseimbangan antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, menurut penelitian oleh Acemoglu dan Robinson (2019), bahwa institusi yang inklusif seperti sistem hukum yang adil dan pasar yang kompetitif, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jangka

panjang. Dengan demikian, untuk mengelola dinamika ekonomi, negara perlu memastikan koordinasi kebijakan yang baik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan menekankan menjaga stabilitas ekonomi pemerintah dan pelaku ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan ekonomi saat ini, pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang holistik dan terintegrasi untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal harus diarahkan pada penguatan pengeluaran di sektor strategis seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, sekaligus memberikan insentif kepada usaha kecil dan menengah (UKM) untuk memperkuat daya saing domestik. Di sisi lain, reformasi perpajakan diperlukan untuk meningkatkan pendapatan negara dan memperluas ruang fiskal. Kebijakan moneter juga memainkan peran penting, terutama dalam mengendalikan inflasi melalui penyesuaian suku bunga acuan yang hati-hati agar tidak menghambat sektor produktif. Pada saat yang sama, reformasi struktural harus dipercepat untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, penyederhanaan regulasi bisnis, dan digitalisasi ekonomi, yang terbukti dapat mendorong inovasi dan efisiensi, terutama bagi UKM. Selain itu, diversifikasi ekonomi menjadi prioritas guna mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu, seperti sumber daya alam, dengan berinvestasi di sektor teknologi, manufaktur, dan pariwisata. Untuk menghadapi ancaman global seperti ketahanan pangan dan energi, pemerintah harus mendorong swasembada pangan dan pengembangan energi terbarukan. Terakhir, penguatan kerja sama internasional melalui perdagangan bebas dan investasi lintas negara sangat penting untuk memitigasi disrupsi global dan mempercepat pemulihan ekonomi. Dengan pemahaman yang terkoordinasi, negara dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memahami dinamika ekonomi dan mampu mengambil keputusan yang rasional dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Melalui pendidikan ekonomi, individu tidak hanya belajar tentang konsep-konsep dasar

seperti permintaan dan penawaran, tetapi juga memperoleh wawasan tentang kebijakan ekonomi, pengelolaan sumber daya, dan dampak ekonomi global terhadap kehidupan sehari-hari. Teori Human Capital oleh Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan ekonomi, adalah investasi yang meningkatkan produktivitas individu dan, pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara. Lebih lanjut, penelitian oleh Hanushek dan Woessmann (2020) menunjukkan bahwa literasi ekonomi berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dalam aspek keuangan, seperti pengelolaan anggaran rumah tangga dan investasi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital saat ini, pendidikan ekonomi juga memberikan kemampuan kritis untuk menganalisis tren ekonomi global, seperti perubahan dalam rantai pasok dan dampak inflasi, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan pendidikan ekonomi yang baik, masyarakat menjadi lebih tanggap terhadap isu-isu ekonomi dan mampu berkontribusi dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

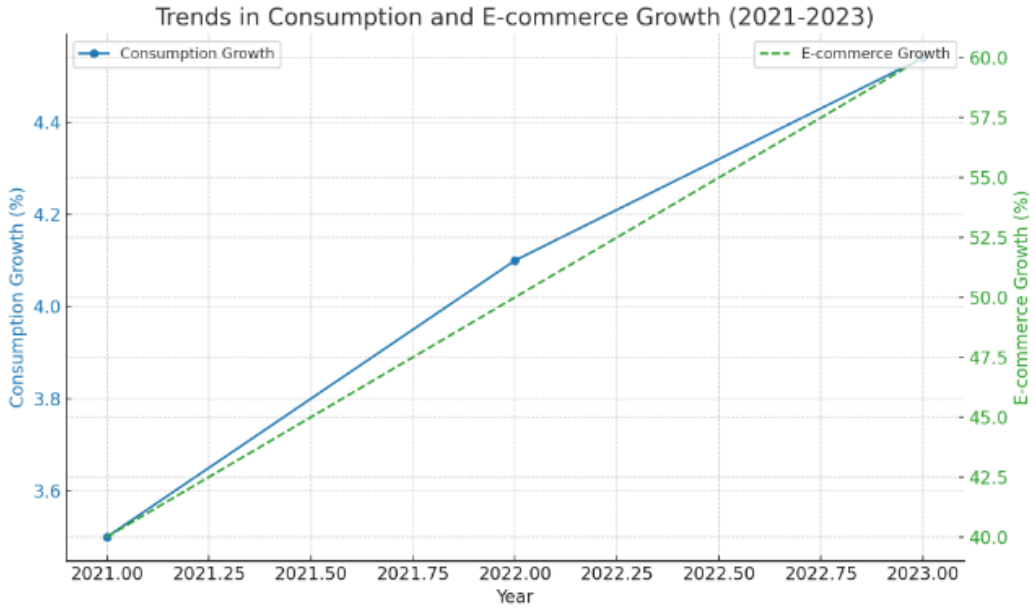
Perilaku konsumtif merupakan pola pengeluaran yang lebih didorong oleh keinginan daripada kebutuhan, seringkali dipengaruhi oleh gaya hidup, iklan, dan tekanan sosial. Secara umum, perilaku ini menjadi tantangan karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan keuangan, utang yang tidak terkendali, serta dampak sosial, seperti ketimpangan ekonomi. Studi dari Journal of Consumer Research (2020) menunjukkan bahwa konsumsi berlebihan sering dipicu oleh faktor psikologis, seperti keinginan untuk meningkatkan status sosial atau mengurangi stres.

Dalam tiga tahun terakhir, perilaku konsumtif masyarakat Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, teknologi, dan kebiasaan baru pascapandemi. Pada 2021, dampak pandemi COVID-19 masih terasa, sehingga pola konsumsi lebih berorientasi pada kebutuhan pokok dan aktivitas daring. Konsumsi online meningkat pesat karena pembatasan mobilitas. Pada tahun 2022 dengan membaiknya kondisi pandemi,

terjadi pemulihan konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik mencatat pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai pertumbuhan tahunan sebesar

4,54% pada kuartal pertama 2023. Segmen terbesar adalah transportasi dan komunikasi, yang tumbuh hingga 7,84% karena peningkatan mobilitas masyarakat. Tahun 2023 menandai konsolidasi perilaku konsumsi di tengah ketidakpastian ekonomi global. Konsumen cenderung lebih selektif, tetapi transaksi *e-commerce* tetap meningkat, didorong oleh penetrasi teknologi yang luas. Menurut laporan Kredivo, transaksi digital mendominasi, khususnya di sektor barang elektronik dan pakaian.

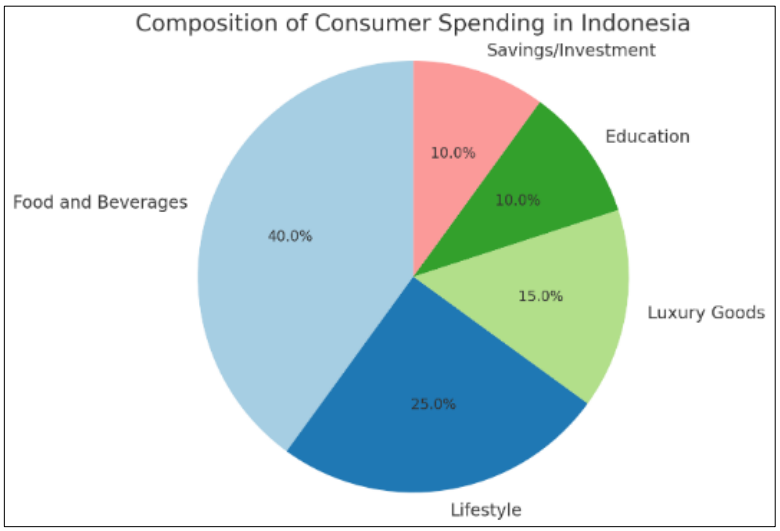
Berikut adalah grafik tren konsumsi dalam tiga tahun terakhir berdasarkan data pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan *e-commerce*.



Sumber : BPS (2024) dan Laporan Kredivo dan Katadata (2024)

Gambar 1.1
Grafik Tren Konsumsi Tahun 2021 s.d. Tahun 2023

Peningkatan perilaku konsumtif sering terjadi di kalangan masyarakat perkotaan dan kelompok dengan pendapatan menengah ke atas, yang memiliki akses lebih besar terhadap kredit konsumsi dan produk-produk premium. Berdasarkan data BPS 2024 menunjukkan distribusi pengeluaran konsumtif di Indonesia.



Sumber : Data BPS (2024)

Gambar 1.2
Distribusi Pengeluaran Konsumtif di Indonesia

Grafik di atas menunjukkan komposisi pengeluaran konsumtif masyarakat Indonesia secara umum, dengan proporsi terbesar dialokasikan untuk makanan dan minuman (40%), diikuti oleh gaya hidup (25%), barang mewah (15%), pendidikan (10%), dan tabungan/investasi (10%). Data ini berdasarkan pola konsumsi yang umum ditemukan dalam laporan dan survei terkait perilaku konsumsi di Indonesia.

Perilaku konsumtif pada Tenaga Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan berdasarkan survei awal mengenai perilaku konsumsi tenaga Dosen, yang dapat mencakup proporsi pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan versus keinginan, preferensi belanja (*online* vs *offline*), serta sumber tekanan konsumsi (iklan, media sosial, lingkungan kerja). Survey awal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Level Pendapatan Dosen
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Kategori	Level
< 3.000.000	Kurang
3.000.000-5.000.000	Cukup
5.000.000-7.000.000	Tinggi
> 7.000.000	Sangat Tinggi

Tabel 1.2
Distribusi Pengeluaran Tenaga Dosen
Universitas Muhammadiyah Kuningan

Kategori	Persentase Pengeluaran
Kebutuhan Pokok	40%
Pendidikan Anak	20%
Gaya Hidup	25%
Investasi/Tabungan	10%
Lainnya	5%

Sumber : Survey awal (2024)

Mengacu pada tabel di atas ini menunjukkan adanya proporsi signifikan untuk gaya hidup, yang mencerminkan kecenderungan konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tenaga Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan, perilaku konsumtif juga menjadi perhatian. Faktor seperti gaya hidup modern, tekanan sosial di lingkungan akademik, dan kurangnya literasi keuangan dapat memengaruhi kecenderungan untuk memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan. Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui bahwa tenaga Dosen mengalokasikan sekitar 25% dari pendapatannya untuk gaya hidup, sementara hanya 10% untuk investasi atau tabungan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi keuangan, baik melalui pelatihan maupun kebijakan internal, guna mengarahkan tenaga Dosen pada pengelolaan keuangan yang lebih sehat dan seimbang.

Pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif merupakan topik penting yang melibatkan berbagai faktor. Literasi ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep dasar ekonomi dan keuangan guna membuat keputusan finansial yang bijak (Lusardi & Mitchell, 2021). Faktor utama yang memengaruhi hubungan ini meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, usia, dan budaya konsumsi.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap literasi ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku konsumtif. Menurut penelitian Chen dan Volpe (2018), individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi ekonomi yang lebih baik, sehingga mampu

mengelola keuangan secara lebih bijak dan mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan. Namun, penelitian oleh Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan pengelolaan keuangan yang baik, karena pengaruh kebiasaan konsumsi dan budaya dapat mengesampingkan aspek literasi.

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku konsumtif. Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Tufano (2019) menyatakan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih rendah lebih rentan terhadap perilaku konsumtif yang impulsif akibat kurangnya akses terhadap pendidikan literasi ekonomi. Sebaliknya, penelitian oleh Mandell dan Klein (2019) menunjukkan bahwa individu dengan pendapatan tinggi juga dapat menunjukkan perilaku konsumtif yang berlebihan karena daya beli yang lebih besar.

Budaya konsumsi, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media, juga memainkan peran signifikan. Menurut Hofstede (2021), budaya konsumsi yang tinggi dalam suatu komunitas dapat meningkatkan perilaku konsumtif meskipun individu memiliki literasi ekonomi yang baik. Di sisi lain, penelitian oleh Remund (2020) menunjukkan bahwa budaya konsumsi dapat ditekan jika literasi ekonomi diajarkan secara efektif dalam lingkungan kerja.

Penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) mendukung argumen bahwa literasi ekonomi mampu mengurangi perilaku konsumtif dengan meningkatkan kesadaran terhadap keputusan finansial. Namun, penelitian oleh Tang dan Baker (2016) menunjukkan bahwa literasi ekonomi tidak selalu efektif, terutama jika individu memiliki kecenderungan emosional atau psikologis yang kuat untuk berbelanja sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional.

Pemilihan tenaga dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan yang relatif berusia muda sebagai objek penelitian memiliki sejumlah alasan yang relevan dengan studi terkait literasi ekonomi dan perilaku konsumtif. Dosen muda berada pada tahap awal karier profesional mereka, yang sering kali menjadi fase penting dalam pembentukan pola keuangan dan perilaku konsumsi. Pada fase ini, individu biasanya menghadapi berbagai keputusan keuangan, seperti pengelolaan gaji, pembelian aset pertama, investasi, atau pembayaran utang pendidikan.

Kondisi ini menciptakan situasi yang ideal untuk mengevaluasi hubungan antara literasi ekonomi dan perilaku konsumtif, serta bagaimana tingkat pendapatan dapat memoderasi hubungan tersebut. Usia muda sering kali diasosiasikan dengan tingginya eksposur terhadap budaya konsumtif, terutama dalam era digital saat ini. Media sosial, *e-commerce*, dan berbagai platform digital telah memengaruhi gaya hidup dan kebiasaan konsumsi generasi muda. Hal ini menciptakan tantangan tambahan bagi dosen muda untuk mengelola keuangan secara bijak, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana literasi ekonomi memengaruhi perilaku konsumtif mereka di tengah tekanan budaya konsumtif yang semakin kuat. Dalam konteks budaya konsumtif yang semakin kuat, Literasi ekonomi menjadi semakin penting untuk membantu individu membuat keputusan keuangan yang bijak dan terhindar dari masalah keuangan. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan literasi ekonomi melalui Pendidikan dan pelatihan keuangan yang efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandell dan Klein (2009) menunjukkan bahwa literasi ekonomi berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang bijak, termasuk mengurangi perilaku konsumtif. Lusardi dan Mitchell (2014) juga menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku konsumtif yang lebih terkontrol, meskipun memiliki pendapatan yang tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Huston (2010) menunjukkan bahwa literasi ekonomi dapat memoderasi perilaku konsumtif, khususnya pada kelompok dengan pendapatan menengah ke atas, di mana wawasan finansial lebih berperan dibandingkan kemampuan finansial semata. Penelitian Atkinson dan Messy (2012) mendukung pandangan ini dengan menemukan bahwa literasi ekonomi yang tinggi membantu individu mengurangi perilaku konsumtif impulsif, terutama di lingkungan urban. Sementara itu, Chen dan Volpe (1998) menemukan bahwa literasi ekonomi berkontribusi signifikan terhadap cara individu mengelola pendapatan, yang berdampak pada pengendalian perilaku konsumtif.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Tang et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya

dibandingkan literasi ekonomi, sehingga pengaruh literasi terhadap konsumtifitas tidak signifikan. Penelitian oleh Roberts dan Jones (2001) menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki literasi ekonomi yang baik, gaya hidup dan tekanan sosial tetap menjadi faktor utama dalam mendorong perilaku konsumtif, terutama pada individu dengan pendapatan tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Xiao et al. (2011) mengungkapkan bahwa literasi ekonomi hanya memiliki dampak kecil pada pengendalian konsumsi, karena perilaku konsumtif lebih dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Donnelly et al. (2013) juga menemukan bahwa literasi ekonomi tidak selalu mampu memoderasi perilaku konsumtif, terutama pada individu dengan tingkat pendapatan rendah yang lebih terfokus pada kebutuhan primer. Penelitian oleh Shim et al. (2009) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif lebih dipengaruhi oleh sikap terhadap uang dan pengalaman keluarga dalam pengelolaan keuangan daripada literasi ekonomi formal.

Kedua kelompok penelitian ini memberikan gambaran yang beragam mengenai hubungan literasi ekonomi, perilaku konsumtif, dan peran tingkat pendapatan sebagai moderator, yang dapat menjadi dasar untuk memperkuat argumen dalam penelitian lebih lanjut. Mengacu pada uraian masalah di atas serta masih terdapatnya penelitian terdahulu yang belum konsisten (*research gap*), penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul sebagai berikut : **"Pengaruh Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif dengan *Perceived Income* sebagai Moderator (Survey pada Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dari variabel literasi ekonomi, *perceived income,* dan perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan?

2. Apakah literasi ekonomi berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan?
3. Apakah *perceived income* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan?
4. Apakah literasi ekonomi dan *perceived income* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan?
5. Apakah *perceived income* memoderasi pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditentukan maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran dari variabel literasi ekonomi, *perceived income,* dan perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan.
2. Menganalisis pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan.
3. Menganalisis pengaruh *perceived income* terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan.
4. Menganalisis pengaruh literasi ekonomi dan *perceived income* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan.
5. Menganalisis apakah *perceived income* memoderasi pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif di kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang literasi ekonomi dan perilaku konsumtif, dengan

memberikan wawasan tentang hubungan kedua variabel tersebut berdasarkan tingkat pendapatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

   Memberikan data dan rekomendasi untuk meningkatkan literasi ekonomi di kalangan Dosen, yang dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih bijak.

2. Bagi Tenaga Kependidikan

   Menyediakan informasi yang dapat membantu mereka memahami pentingnya literasi ekonomi dalam mengurangi perilaku konsumtif yang berlebihan.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

   Menjadi acuan dalam merancang program pelatihan literasi ekonomi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kependidikan berdasarkan *perceived income* mereka.